

PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI AUDIT, DAN *GENDER* TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDIT

Ajeng Ratu Aisyah Citra Khumaira¹, Adam Zakaria², Tri Hesti Utamingtyas³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

This research was conducted to determine empirical evidence on the effect of auditor professional skepticism, the audit situation, and gender to the accuracy of giving an audit opinion. This research uses primary data obtained from distributing questionnaires to 82 auditors at Inspectorates 1 to 5 at the Inspectorate of the Ministry of Maritime and Fisheries Affairs. The technique used in this research was purposive sampling technique and was tested using SPSS version 22. The research method used multiple linear regression analysis and the significance level in hypothesis testing was 5%. Based on the research conducted, it shows that the auditor professional skepticism and the audit situation has an effect on the accuracy of giving an audit opinion. Meanwhile, gender has no effect on the accuracy of giving an audit opinion.

Keywords: Auditor Professional Skepticism, Audit Situation, Gender, and Accuracy of Giving an Audit Opinion.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bukti empiris tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner pada 82 auditor pada Inspektorat 1 sampai 5 di Inspektorat Kementerian Kelautan dan Perikanan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan diuji menggunakan SPSS versi 22. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis sebesar 5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor dan situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan, *gender* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Kata Kunci: Skeptisisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Gender, dan Ketepatan Pemberian Opini Audit.

1. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan suatu instansi maupun perusahaan diperlukan adanya suatu pengawasan yang tepat untuk mencapai suatu keberhasilan. Hal ini dapat dilihat melalui pengawasan yang dilakukan dalam segi internal maupun eksternal. Untuk mencapai titik maksimal suatu pengawasan, diperlukan adanya pemeriksaan yang tepat terhadap kebijakan manajemen yang berlaku serta laporan keuangan yang ada di suatu perusahaan ataupun instansi. Menurut Agoes (2017:4) *Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh

manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Suatu perusahaan ataupun instansi memiliki dua *guard* terhadap pengawasan yang dilakukan yaitu audit internal dan audit eksternal. Dalam hal ini, pengawasan dapat dilakukan secara sempurna. Audit internal dapat membantu suatu organisasi untuk menjalankan serta bertanggung jawab atas tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien. Selain itu, ada pula audit eksternal dimana auditor eksternal memiliki kewajiban untuk mengeluarkan opini audit mengenai kewajaran suatu laporan keuangan.

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan atau instansi tempat auditor melakukan audit (Suryani, 2017). Ketepatan pemberian opini auditor sangat penting untuk membuat suatu keputusan. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap suatu opini audit yang baik adalah saat suatu perusahaan maupun instansi mendapatkan opini WTP yang dinilai bahwa opini tersebut telah mewakili bahwa perusahaan atau instansi yang bersangkutan tidak terindikasi atau bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipastikan keajarannya dan dapat dipercayai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkepentingan.

Pada beberapa tahun terakhir profesi auditor eksternal telah menjadi perhatian. Hal ini terkait dengan banyaknya kasus penyelewengan terhadap opini yang melibatkan auditor eksternal. Salah satu contoh mengenai kasus penyelewengan terhadap opini ini menyangkut praktik jual beli opini yang dilakukan oleh seorang auditor. Kasus ini berhasil diungkap oleh KPK dimana KPK menemukan bahwa terdapat adanya suap untuk mendapatkan opini WTP terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan suatu instansi. Tentunya hal ini membuktikan bahwa auditor telah gagal dalam memberikan opini audit yang tepat sesuai dengan bukti-bukti dan aturan-aturan yang berlaku. Kurangnya kesadaran auditor dalam menjalankan tugasnya dengan baik tentunya membuat para pemangku kepentingan menjadi ragu terhadap kinerja dan juga hasil opini auditor eksternal terhadap suatu laporan keuangan.

Menurut *Indonesia Corruption Watch* atau yang disingkat ICW dalam artikel *online* katadata.co.id yang dipublikasi pada tanggal 29 Mei 2017 dan artikel *online* tirto.id yang dipublikasi pada tanggal 30 Mei 2017, kasus suap yang melibatkan auditor BPK terjadi sekiranya ada enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor dan juga pejabat BPK sepanjang tahun 2005-2017. Dalam hal ini, temuannya adalah tiga kasus suap untuk mendapatkan opini WTP, satu kasus suap untuk mendapatkan opini WDP, satu kasus suap untuk mengubah hasil temuan BPK dan satu kasus suap untuk membantu kelancaran proses audit. Kasus suap ini memiliki nilai suap minimal sebesar Rp 80 juta dan yang paling besar adalah Rp 1,6 miliar per orang. Selain itu, menurut Zulaikha (2006) dalam Kushasyandita dan Januarti (2013) menjelaskan bahwa sejak tahun 1975, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menetapkan suatu dekade wanita yaitu dasawarsa wanita pada tahun 1975 hingga 1985. Sejak saat itu dunia mulai melihat peranan wanita pada dunia maju ataupun berkembang. Dan seiring berkembangnya waktu profesi auditor tidak hanya diduduki oleh pria, namun juga wanita.

Maka dari itu, pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan harus tepat dan sesuai dengan Standar Audit maupun Standar Profesional Akuntan Publik agar menghasilkan opini yang baik dan akurat bagi masyarakat yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit dan tiga diantaranya adalah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender*.

Sikap skeptis wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk selalu mempertanyakan perihal bukti audit dan mengkaji bukti audit sehingga opini yang dikeluarkan dapat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini dilakukan auditor untuk meminimalisir adanya kemungkinan salah saji yang dikarenakan adanya kecurangan maupun kesalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Pelu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wirasari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Situasi audit juga harus diperhatikan karena dalam kondisi tertentu, auditor dapat saja dihadapkan kepada situasi yang mengandung risiko rendah maupun risiko tinggi. Dalam situasi ini, auditor akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pelu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa situasi audit memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2017) yang menyatakan bahwa situasi audit memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Seiring berkembangnya jaman dan teknologi, profesi auditor tidak hanya diduduki oleh pria, banyak wanita yang kini menjadi auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Kushasyandita dan Januarti (2013) menunjukkan bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winadi dan Mertha (2017) yang menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Auditing

Menurut Hayes (2012) dalam Agoes (2017) audit merupakan suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pemeriksaan harus dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017).

2.2 Pemberian Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang akan diberikan oleh seorang auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak diberikan, maka alasannya harus dinyatakan (IAI, 2012 dalam Sutrisno dan Fajarwati, 2014). Pemberian opini audit harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat sehingga hasilnya juga akan tepat. Auditor yang memberikan pendapat tentang kewajaran suatu laporan keuangan disebut auditor eksternal yang pada praktiknya biasanya ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Menurut Agoes (2012) dan jurnal Suraida (2005) terdapat lima jenis pendapat auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.3 Persepsi Auditor Internal

Pengawasan internal atau yang biasanya disebut audit internal merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengawasi setiap kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan maupun instansi. Kegiatan tersebut mencakup kegiatan operasional dan juga kegiatan keuangan. Namun, dalam hal ini seorang auditor internal tidak mengeluarkan opini auditor. Maka dari itu, diperlukan adanya pihak ketiga yaitu auditor eksternal yang biasanya disebut KAP atau BPK. Pemberian opini yang dilakukan oleh KAP atau BPK dilakukan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan yang nantinya akan diberikan oleh pihak perusahaan maupun instansi terkait sebagai penilaian atas seluruh laporan keuangan yang dibuat. Dalam hal ini diperlukan adanya suatu penilaian mengenai bagaimana BPK mengaudit laporan keuangan dari persepsi auditor internal. Maka dari itu, hal ini merujuk pada teori persepsi yang dikemukakan oleh Robins (2005) dalam (Sukanto, 2009) yang menyatakan bahwa sebuah persepsi dapat berbeda dari kenyataan yang objektif. Persepsi auditor internal dapat diberikan melalui sudut pandang seorang auditor internal mengenai pemberian opini audit serta sikap maupun situasi yang dihadapi. Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana seorang auditor BPK memberikan opininya terhadap laporan keuangan yang ada pada suatu instansi.

2.4 Skeptisisme Profesional Auditor

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dalam Wirasari *et al.* (2019) mendefinisikan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan menilai secara kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. SA Seksi 230 SPAP (2011) dalam Wirasari *et al.* (2019) mengemukakan bahwa skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis atas bukti audit.

2.5 Situasi Audit

Situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung risiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011 dalam Nur DP *et al.*, 2014). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan yang dimana terdapat kesalahan yang tidak disengaja ataupun kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Risiko audit yang dihadapi oleh seorang auditor dapat dilihat dari ketidakpastian selama pelaksanaan audit. Ketidakpastian yang menyebabkan risiko audit ini biasanya mencakup tentang pemahaman lebih dalam mengenai bukti-bukti audit yang diperoleh, efektivitas pengendalian internal perusahaan atau instansi, dan kewajaran penyajian laporan keuangan setelah audit dilakukan.

2.6 Gender

Profesi sebagai auditor kini tidak lagi diduduki oleh pria. Banyak wanita yang menjadi auditor seiring dengan berkembangnya waktu. Pria dan wanita memiliki perbedaan pada reaksi emosional dan kemampuan dalam membaca orang lain. Dalam hal ini, wanita lebih menunjukkan ungkapan emosi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan pria. Penyampaian emosinya sangat hebat sehingga mereka dapat menampilkan emosi mereka baik yang positif maupun yang negatif, kecuali kemarahan. Wanita juga lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat nonverbal dibandingkan pria (Tuankotta, 2013 dalam Winadi dan Mertha, 2017).

2.7 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Heru (2017) dalam Pelu *et al.* (2018) skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap yang kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit. Pada penelitian sebelumnya, Pelu *et al.* (2018) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirasari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H1: Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.8 Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

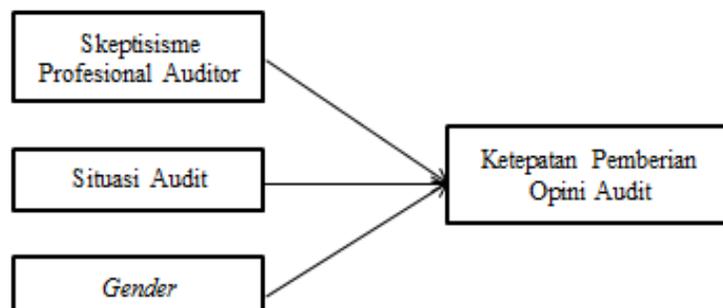
Kee dan Knox (1970) dalam Pelu *et al.* (2018) menyatakan bahwa situasi audit adalah kondisi risiko yang dihadapi oleh klien. Kondisi tersebut memungkinkan seorang auditor memunculkan kepekaannya untuk menghadapi situasi audit yang bermacam-macam sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan dan tentunya auditor juga akan lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya (Prihandono, 2012 dalam Sari, 2017). Pada penelitian sebelumnya, Pelu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa situasi audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H2: Situasi Audit berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

2.9 Pengaruh Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Pria dan wanita memiliki perbedaan pada reaksi emosional dan kemampuan dalam membaca orang lain. Wanita lebih menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Penyampaian emosinya sangat hebat sehingga mereka dapat menunjukkan emosi mereka baik yang positif maupun negatif. Wanita juga lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat nonverbal dibandingkan dengan pria (Tuankotta, 2013 dalam Winadi dan Mertha, 2017). Pada penelitian sebelumnya, Kushasyandita dan Januarti (2013) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Winadi dan Mertha (2017) yang menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

H3: Gender berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Inspektorat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan dan menjadikan auditor-auditornya sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif. Data-data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis regresi linear berganda yaitu analisis yang dilakukan jika terdapat variabel yang lebih dari satu. Data yang dimaksud diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang disediakan oleh penulis untuk pihak-pihak yang telah dijadikan objek penelitian yaitu auditor yang ada di Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan. Jika data tersebut telah diperoleh dengan semestinya, selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap data-data tersebut menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Science* (SPSS).

Dalam penelitian ini, populasi difokuskan ke Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan pada Kementerian Kelautan dan Perikanan yang berlokasi di Gambir, Jakarta Pusat dengan menggunakan *purposive sampling* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan seorang auditor internal KKP yang lebih sering berhadapan dengan LHP yang diberikan oleh BPK;
2. Lama bekerja minimal satu tahun; dan
3. Pendidikan terakhir minimal S1.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sumber primer dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor di Inspektorat Jenderal Kelautan dan Perikanan sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder untuk kebutuhan pendukung penulisan seperti, jurnal, artikel, buku, dll. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis linier regresi berganda, dan uji hipotesis.

Persamaan analisis linier regresi berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 SP + \beta_2 S + \beta_3 G + \epsilon$$

Keterangan:

Y	= Ketepatan Pemberian Opini Audit
SP	= Skeptisisme Profesional Auditor
S	= Situasi Audit
G	= <i>Gender</i>
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
ϵ	= Error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan menyebarkan kuesioner kepada 103 auditor yang ada pada ITJEN KKP. Dari 103 kuesioner yang disebarkan terdapat 21 kuesioner yang tidak kembali. Maka dari itu, jumlah kuesioner yang dapat diolah peneliti adalah sebesar 82 kuesioner. Untuk lebih jelasnya mengenai pendistribusian kuesioner pada ITJEN KKP, antara lain:

Tabel 4.1 Jumlah dan Sebaran Kuesioner

No.	Inspektorat KKP	Jumlah kuesioner yang disebar	Jumlah kuesioner yang dapat diolah
1	Inspektorat I	20	18
2	Inspektorat II	23	20
3	Inspektorat III	22	15
4	Inspektorat IV	18	13
5	Inspektorat V	20	16
Jumlah		103	82

Sumber: Data diolah oleh penulis

4.2 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal Inspektorat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jumlah responden dari penelitian ini adalah 82 orang dengan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Responden

Karakteristik Responden	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Pria	53	65%
	Wanita	29	35%
Usia	26-35	17	21%
	36-40	25	30%
	41-45	16	20%
	> 46	24	29%
Pendidikan Terakhir	S1	42	51%
	S2	40	49%
	S3	0	0%
Lama Bekerja	1-5 tahun	8	10%
	6-10 tahun	18	22%
	11-15 tahun	28	34%
	> 15 tahun	28	34%

Sumber: Data diolah penulis

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden pria lebih banyak daripada responden wanita. Responden pria berjumlah 53 orang (65%) dan responden wanita berjumlah 29 orang (35%). Secara keseluruhan responden berjumlah 82 orang. Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berusia 36-40 tahun sebanyak 25 orang (30%). Selain itu pada usia >46 tahun sebanyak 24 orang (29%), usia 26-35 tahun sebanyak 17 orang (21%), dan yang terakhir usia 41-45 tahun sebanyak 16 orang (20%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 42 orang (51%). Sedangkan untuk responden S2 sebanyak 40 orang (49%) dan responden S3 sebanyak 0 orang (0%). Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja didominasi oleh responden dengan lama bekerja 11-15 tahun sebanyak 28 orang (34%) dan >15 tahun sebanyak 28 orang (34%). Kemudian dilanjutkan dengan responden dengan lama

bekerja 6-10 tahun sebanyak 18 orang (22%) dan responden dengan lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 8 orang (10%).

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme_Profesional_Auditor	82	58	75	69.29	3.581
Situasi_Audit	82	36	70	58.50	5.532
Ketepatan_Pemberian_Opini_Audit	82	68	90	83.44	5.631
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Hasil output SPSS 22

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Gender)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gender	82	0	1	.65	.481
Valid N (listwise)	82				

Sumber: Hasil output SPSS 22

Dapat dilihat nilai *mean* atau rata-rata menunjukkan angka yang lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa nilai rata-rata telah mendeskripsikan data secara keseluruhan dan bersifat homogen. Terlihat juga jumlah n telah sesuai dengan jumlah kuesioner yang kembali dan diproses melalui pengujian statistik deskriptif dari variabel skeptisisme profesional auditor, situasi audit, *gender* dan ketepatan pemberian opini audit.

4.4 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan juga uji reliabilitas dimana menggunakan objek yang berbeda dari objek utama penelitian ini namun masih dengan kriteria sampel yang sama. Uji kualitas data dilakukan pada Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian yang berlokasi di Ragunan, Jakarta Selatan dengan menggunakan 25 auditornya sebagai responden.

4.4.1 Uji Validitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas SPA

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai	Keterangan
			R _{tabel}	
Skeptisisme Profesional Auditor (X1)	X1.1	0,654	0,396	Valid
	X1.2	0,743	0,396	Valid
	X1.3	0,516	0,396	Valid
	X1.4	0,747	0,396	Valid
	X1.5	0,847	0,396	Valid
	X1.6	0,301	0,396	Tidak Valid
	X1.7	0,706	0,396	Valid

X1.8	0,651	0,396	Valid
X1.9	0,634	0,396	Valid
X1.10	0,431	0,396	Valid
X1.11	0,594	0,396	Valid
X1.12	0,654	0,396	Valid
X1.13	0,645	0,396	Valid
X1.14	0,686	0,396	Valid
X1.15	0,644	0,396	Valid
X1.16	0,676	0,396	Valid

Sumber: Data diolah oleh penulis dari hasil *output* SPSS 22

Hasil uji validitas untuk variabel skeptisisme profesional auditor terdapat 16 butir pernyataan yang diuji validitasnya. Hasil uji validitas untuk variabel skeptisisme profesional auditor menunjukkan bahwa terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid yang terletak pada butir pernyataan X1.6 dimana r hitung hasilnya lebih kecil yaitu 0,301 dibandingkan dengan r tabelnya yaitu 0,396. Maka dari itu, untuk butir pernyataan X1.6 yang tidak valid harus dikeluarkan dari kuesioner. Untuk butir pernyataan yang lain menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yang berarti bahwa butir pernyataan untuk kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas SA

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai	Keterangan
			R_{tabel}	
Situasi Audit (X2)	X2.1	0,776	0,396	Valid
	X2.2	0,715	0,396	Valid
	X2.3	0,845	0,396	Valid
	X2.4	0,719	0,396	Valid
	X2.5	0,835	0,396	Valid
	X2.6	0,820	0,396	Valid
	X2.7	0,758	0,396	Valid
	X2.8	0,543	0,396	Valid
	X2.9	0,785	0,396	Valid
	X2.10	0,341	0,396	Tidak Valid
	X2.11	0,784	0,396	Valid
	X2.12	0,484	0,396	Valid
	X2.13	0,769	0,396	Valid
	X2.14	0,778	0,396	Valid
	X2.15	0,581	0,396	Valid

Sumber: Data diolah penulis dari hasil *output* SPSS 22

Hasil uji validitas untuk variabel situasi audit terdapat 15 butir pernyataan yang diuji validitasnya. Hasil uji validitas untuk variabel situasi audit menunjukkan bahwa terdapat butir pernyataan yang tidak valid pada butir pernyataan X2.10 karena r hitung lebih kecil dari r tabel, dimana r hitung berjumlah 0,341 dan r tabel berjumlah 0,396. Maka dari itu, butir pernyataan X2.10 harus dikeluarkan. Namun, untuk butir pernyataan yang lain dinyatakan valid karenajumlah r hitung lebih besar dibanding jumlah r tabel.

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas KPOA

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai R_{tabel}	Keterangan
Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)	Y.1	0,633	0,396	Valid
	Y.2	0,720	0,396	Valid
	Y.3	0,425	0,396	Valid
	Y.4	0,789	0,396	Valid
	Y.5	0,694	0,396	Valid
	Y.6	0,669	0,396	Valid
	Y.7	0,577	0,396	Valid
	Y.8	0,707	0,396	Valid
	Y.9	0,577	0,396	Valid
	Y.10	0,720	0,396	Valid
	Y.11	0,630	0,396	Valid
	Y.12	0,578	0,396	Valid
	Y.13	0,694	0,396	Valid
	Y.14	0,505	0,396	Valid
	Y.15	0,608	0,396	Valid
	Y.16	0,697	0,396	Valid
	Y.17	0,637	0,396	Valid
	Y.18	0,614	0,396	Valid

Sumber: Data diolah penulis dari hasil *output* SPSS 22

Hasil uji validitas untuk variabel ketepatan pemberian opini audit terdapat 18 butir variabel yang diuji validitasnya. Hasil uji validitas ketepatan pemberian opini audit menunjukkan bahwa semua butir pernyataan pada variabel ketepatan pemberian opini audit dinyatakan valid karena r hitung dari masing-masing butir pernyataan lebih besar dibanding r tabel yaitu 0,396.

4.4.2 Uji Reliabilitas

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha (α)	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor (X1)	0,893	Reliabel
Situasi Audit (X2)	0,924	Reliabel
Ketepatan Pemberian Opini Audit (Y)	0,908	Reliabel

Sumber: Data diolah penulis dari hasil *output* SPSS 22

Hasil uji reabilitas pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa Cronbach Alpha dari masing-masing variabel berada di atas 0,70. Oleh karena itu, hal ini dapat diartikan bahwa seluruh pernyataan-pernyataan yang ada pada kuesioner reliabel.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dimana hal ini dilakukan untuk membebaskan bias yang akan dihadapi oleh jumlah sampel. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.5.1 Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		82
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4.13345169
Most Extreme	Absolute	.059
Differences	Positive	.059
	Negative	-.037
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* untuk variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berjumlah 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Maka dari itu, data yang digunakan dapat disimpulkan berdistribusi normal.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Skeptisisme Profesional Auditor	0,814	1,229
Situasi Audit	0,805	1,243
Gender	0,973	1,028

a. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* dan VIF yang berbeda. Pada variabel skeptisisme profesional auditor, nilai *tolerance* menunjukkan angka 0,814 ($>0,10$) dan VIF 1,229 (<10). Variabel situasi audit, nilai *tolerance* menunjukkan angka 0,805 ($>0,10$) dan VIF 1,243 (<10). Dan yang terakhir variabel *gender*, nilai *tolerance* menunjukkan angka 0,973 ($>0,10$) dan VIF sebesar 1,028 (<10). Semua nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	0,127	0,899
	Skeptisisme Profesional Auditor	0,845	0,401
	Situasi Audit	-1,407	0,163
	Gender	0,564	0,574

a. Dependent Variable: LnRes_2

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas untuk variabel-variabel pada penelitian ini. Pada variabel skeptisisme profesional auditor dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya sebesar 0,401, variabel situasi auditor nilai signifikasinya sebesar 0,163, dan variabel gender nilai signifikansinya sebesar 0,574. Jika dilihat dari nilai signifikansi pada masing-masing variabel, semua nilai signifikansinya berada di atas 0,05 atau 5%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk variabel ketepatan pemberian opini audit bebas dari heteroskedastisitas.

4.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.12 Analisis Regresi Linier Berganda (KPOA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,755	9,203		2,255	0,027

Skeptisisme Profesional Auditor	0,493	0,145	0,313	3,400	0,001
Situasi Audit	0,495	0,094	0,487	5,252	0,000
Gender	-0,651	0,986	-0,056	-0,660	0,511

a. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Koefisien konstanta menunjukkan angka sebesar 20,755. Hal ini berarti nilai pada ketepatan pemberian opini audit akan bernilai 20,755 apabila skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender* dianggap tetap atau konstan. Koefisien regresi dari variabel skeptisisme profesional auditor (β_1) yaitu sebesar 0,493. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan angka yang positif. Koefisien regresi dari variabel situasi audit (β_2) yaitu sebesar 0,495. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan angka yang positif. Koefisien regresi dari variabel *gender* (β_3) yaitu sebesar -0,651. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan angka yang negatif.

4.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah koefisien regresi yang diuji mendapatkan signifikansi. Dalam hal ini signifikansi yang dimaksud adalah nilai koefisien regresi secara statistik tidak sama dengan nol.

4.7.1 Uji-t

a. Uji Hipotesis H1: Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Variabel skeptisisme profesional auditor pada tabel 4.12 menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,400 dan nilai ini lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 1,9912 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka dari itu disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji Hipotesis H2: Situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Variabel situasi audit pada tabel 4.12 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 5,252 dan nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} 1,9912 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dari itu disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

c. Uji Hipotesis H3: *Gender* berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Variabel *gender* pada tabel 4.12 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,660 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 1,9912 dengan tingkat signifikansi $0,511 > 0,05$. Maka dari itu disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

4.7.2 Uji F

Tabel 4.13 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1184.276	3	394.759	22.249	.000 ^b
Residual	1383.919	78	17.743		
Total	2568.195	81			

a. Dependent Variable: KPOA

b. Predictors: (Constant), G, SPA, SA

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu nilai F_{hitung} 22,249 $> 2,72$. Jika dilihat dari taraf signifikansi dan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender* memiliki pengaruh secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

4.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,679	0,461	0,440	4,212

a. Predictors: (Constant), G, SPA, SA

Sumber: Hasil *output* SPSS 22

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,440. Dilihat dari hasil *R²* disimpulkan bahwa persentase skeptisisme profesional auditor, situasi audit, dan *gender* hanya menyumbangkan pengaruh sebesar 44%. Dalam hal ini 56% ketepatan pemberian opini audit dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model regresi pada penelitian ini.

4.8 Pembahasan

a. Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Heru (2017) dalam Pelu *et al.* (2018) skeptisisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan selalu waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, serta meliputi sikap yang kritis dalam melakukan penilaian atas bukti audit. Dalam hal ini, skeptis merupakan sikap yang wajib dimiliki seorang auditor yang akan memberikan opininya. Auditor dituntut untuk lebih hati-hati dan teliti dalam mengkaji dan menelaah bukti-bukti audit dengan sikap skeptis tersebut seperti mempertanyakan bagaimana bukti tersebut diperoleh hingga ke akarnya.

Hal ini didukung oleh pernyataan dari IAPI (2011) dalam Pelu *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa timbulnya sikap skeptis dalam diri auditor dilakukan dengan melaksanakan tugas dengan tekun dan hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, selalu kritis dalam menanyakan serta mengevaluasi bukti audit yang disediakan, dan mengumpulkan bukti audit yang cukup sesuai dengan audit yang dilakukan. Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki auditor maka akan membuat auditor semakin tepat dalam memberikan opininya.

b. Pengaruh Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung risiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi, 2011 dalam Nur DP *et al.*, 2014). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan yang dimana terdapat kesalahan yang tidak disengaja ataupun kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Semakin tinggi kepekaan seorang auditor dalam membaca berbagai macam situasi audit maka akan membuat auditor semakin tepat dalam memberikan opininya. Kee dan Knox (1970) dalam Pelu *et al.* (2018) menyatakan bahwa situasi audit adalah kondisi risiko yang dihadapi oleh auditor. Kondisi tersebut memungkinkan seorang auditor memunculkan

kepekaannya untuk menghadapi situasi audit yang bermacam-macam sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memutuskan opini audit yang diberikan dan tentunya auditor juga akan lebih berhati-hati dalam memberikan hasil auditnya (Prihandono, 2012 dalam Sari, 2017).

c. Pengaruh *Gender* Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Perbedaan *gender* antar pria dan wanita tidak akan mempengaruhi bagaimana seorang auditor memberikan opini auditnya dengan tepat. Auditor menjalankan profesi dengan sebaik-baiknya tentunya berpedoman terhadap standar-standar yang berlaku dan juga harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Pemberian opini audit harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat sehingga hasilnya juga akan tepat. Auditor yang memberikan pendapat tentang kewajaran suatu laporan keuangan disebut auditor eksternal yang pada praktiknya biasanya ada di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Pada umumnya, seorang auditor baik pria maupun wanita akan bekerja serta bertanggung jawab atas pekerjaannya sesuai dengan SOP yang berlaku. Dan pada bidang pekerjaan lebih mengedepankan kerja sama tim yang tentunya terdiri dari pria dan juga wanita yang sejatinya akan disesuaikan dengan musyawarah dan juga standar-standar akuntansi yang berlaku. Seorang auditor akan memberikan pendapatnya secara objektif sesuai dengan bukti-bukti yang tersedia. Hal ini didukung oleh pernyataan Agoes (2017) yang menyatakan bahwa suatu pemeriksaan harus dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini didukung oleh hasil uji analisis regresi berganda dimana nilai signifikansi untuk variabel skeptisisme profesional auditor menunjukkan angka 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu juga nilai t_{hitung} menunjukkan angka 3,400 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,9912.
2. Situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini didukung oleh hasil uji analisis regresi berganda dimana nilai signifikansi untuk variabel situasi audit menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu juga dilihat dari t_{hitung} yang menunjukkan angka 5,252 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,9912.
3. *Gender* tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini didukung oleh hasil uji analisis regresi berganda dimana nilai signifikansi untuk variabel gender menunjukkan angka 0,511 yang lebih besar dari 0,05. Selain itu juga dilihat dari t_{hitung} yang menunjukkan angka -0,660 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,9912.

5.2 Saran

1. Peneliti berharap Covid 19 segera berakhir sehingga peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian dapat memaksimalkan jumlah sampel penelitian.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat memakai variabel lain dengan menambah atau mengkombinasikan variabel yang diprediksi memiliki pengaruh pada ketepatan pemberian opini audit seperti independensi, etika profesi, keahlian auditor, pengalaman auditor, atau apapun yang menjadi rekomendasi lain pada jurnal-jurnal yang nantinya ditemui.

3. Objek penelitian pada penelitian ini hanya bertempat pada satu tempat yaitu di Inspektorat Kementerian Kelautan dan Perikanan yang menyebabkan hasil penelitian yang kurang maksimal karena hanya menggambarkan sebagian kecil saja. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan objek penelitian seperti yang dilakukan pada dua atau lebih Inspektorat Kementerian yang berbeda agar bisa dibandingkan hasilnya.
4. Penelitian ini dilakukan dengan menjadikan auditor internal sebagai objek penelitian dimana pemberian opini audit yang diberikan oleh BPK dinilai dengan persepsi yang diberikan seorang auditor internal. Hal ini merupakan kebaruan penelitian pada penelitian ini. Diharapkan pada penelitian selanjutnya mampu mengembangkan kebaruan penelitian ini jauh lebih baik tentunya dengan teori-teori yang mendukung.
5. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner sehingga peneliti tidak terlibat langsung. Peneliti menyarankan untuk melakukan wawancara secara langsung sehingga penelitian tidak mengandalkan data yang terkumpul secara tulisan melainkan juga mengandalkan wawancara dengan melibatkan peneliti lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Salemba Empat.
- Agoes, S. (2017a). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. In *1* (5th ed., p. 4). Salemba Empat.
- Agoes, S. (2017b). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. In *1* (5th ed., p. 2). Salemba Empat.
- Kushasyandita, R. S., & Januarti, I. (2013). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Professional Auditor (Studi Kasus pada KAP big four di Jakarta). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ni Nengah Indah Wirasri, Ni Made Sunarsih, N. P. S. D. (2019). Pengaruh Skeptisme Auditor, Etika Profesi, keahlian Audit dan Komitmen Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, *9*, 109–123.
- Nur DP, E., Julita, & Wahyudi, D. P. (2014). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, *3*(2), 116–132.
- Pelu, M. F. A. (2018). Pengaruh skeptisme profesional auditor, situasi audit, etika profesi, pengalaman dan keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *84*, 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Sari, A. R. (2017). Pengaruh Independensi Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada KAP di Jakarta Timur). *Jurnal Akuntansi Manajerial*, *2*(4), 50–62. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>
- Sukanto, E. (2009). Perbandingan Persepsi Auditor Internal Akuntan Publik dan Auditor Pemerintah Terhadap Penugasan Fraud Audit dan Profil Fraud Auditor. *Fokus Ekonomi*, *4*.
- Suraida, I. (2005). *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Vol. 7,

186–202.

- Suryani, L. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Keahlian Audit, Lingkup Audit, dan Etika Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris Pada BPK Perwakilan Kepulauan Riau di Batam). *Jurnal Online Mahasiswa FEKON*, 4.
- Sutrisno, & Fajarwati, D. (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP di Bekasi). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5.
- Winadi, N. G. A. R. A., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Dan Gender Pada Pertimbangan Materialitas Dan Implikasinya Pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 19, 251–279.